



KAJIAN TIKRAR *FABIYYIALA IRABBIKUMA TUKADZIBAN* (PERSPEKTIF TAFSIR *MAFATIH AL-GHAIB* KARYA FAKHRUDDIN AR-RAZY)

Ibnu Mukti

Sekolah Tinggi Agama Islam, Parung-Bogor

E-mail: ' lbnmuti91@gmail.com

No. WA: 082210379333

Diterima: 20 Agustus 2025; Diperbaiki: 20 September 2025; Disetujui: 25 Oktober 2025

Abstract

This study aims to examine Fakhruddin Ar-Razy's interpretation of the tkrar (repetition) of the verse "Fabiyyi Ala'i Rabbikumā Tukadzdziban" in Surah Ar-Rahman, as found in his tafsir Mafatih al-Ghaib. This research is a library study (library research) using a thematic approach (maudhu'i), by analyzing tafsir books and relevant literature related to the research topic. According to Ar-Razy, the repetition of the verse 31 times represents a form of istifham taqriiri, a rhetorical question intended to emphasize the divine message so that humans and jinn may become aware of and be grateful for Allah's blessings. Each repetition has its own contextual meaning, depending on the preceding verse—either as a declaration of divine favor or as a warning to deniers. Furthermore, the repetition serves both didactic and reflective purposes in conveying moral and spiritual teachings. The dual pronoun (dhamir mutsanna) in rabbikumā refers to both humans and jinn, and according to some interpreters, it may also refer to men and women, or to believers and non-believers. The results of this study show that Fakhruddin Ar-Razy's interpretation not only focuses on linguistic aspects, but also reveals the theological and educational dimensions of the repetition in Surah Ar-Rahman.

Keywords: Tkrar, Tafsir Mafatih al-Ghaib

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Fakhruddin Ar-Razy terhadap *tkrar* (pengulangan) ayat "*Fabiyyi Ala'i Rabbikumā Tukadzdziban*" dalam surah Ar-Rahman berdasarkan kitab tafsir *Mafatih Al-Ghaib*. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*), yakni menelaah kitab-kitab tafsir dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam pandangan Ar-Razy, pengulangan ayat sebanyak 31 kali tersebut merupakan bentuk istifham taqriiri, yaitu pertanyaan retorik yang bertujuan mempertegas pesan ilahi agar manusia dan jin menyadari serta mensyukuri nikmat Allah. Setiap pengulangan ayat memiliki konteks makna tersendiri, tergantung pada ayat sebelumnya, baik sebagai bentuk penyampaian nikmat maupun sebagai peringatan terhadap keingkaran. Selain itu, pengulangan ini memiliki fungsi didaktik dan reflektif dalam menyampaikan ajaran moral dan spiritual. Dhamir mutsanna pada kata *rabbikumā* merujuk kepada manusia dan jin, serta menurut sebagian mufasir dapat juga dimaknai sebagai pria dan wanita, atau orang beriman dan tidak beriman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Fakhruddin Ar-Razy tidak hanya fokus pada aspek linguistik, tetapi juga mengungkap dimensi teologis dan edukatif dari pengulangan ayat dalam surah Ar-Rahman.

Kata kunci: Tkrar, Tafsir Mafatihul Ghaib

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia.¹ Salah satu karakteristik unik dari Al-Qur'an adalah keindahan bahasanya yang mengandung kekuatan retorika, struktur yang kokoh, dan nilai sastra yang tinggi.² Di antara gaya bahasa yang sering digunakan dalam Al-Qur'an adalah tiktirar atau pengulangan.³ Tiktirar dalam Al-Qur'an bukanlah sekadar pengulangan tanpa makna, melainkan memiliki fungsi retorik dan pedagogis untuk memperkuat pesan-pesan Ilahi, menanamkan nilai-nilai spiritual, dan menggugah kesadaran pembaca terhadap keagungan Allah SWT.⁴

Salah satu bentuk tiktirar yang paling menonjol dalam Al-Qur'an adalah pengulangan ayat "*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*" dalam surah Ar-Rahman sebanyak 31 kali.⁵ Ayat ini diulang setelah uraian nikmat-nikmat Allah yang diperuntukkan bagi manusia dan jin. Pengulangan tersebut telah menjadi fokus perhatian para mufasir klasik maupun kontemporer, karena mengandung kedalaman makna yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi

juga teologis dan moral.

Di antara para mufasir yang membahas pengulangan ayat ini secara mendalam adalah Fakhruddin Ar-Razy dalam karya monumentalnya *Tafsir Mafatih al-Ghaib*⁶ Sebagai seorang teolog rasionalis dan filsuf Islam terkemuka dari abad ke-6 H/12 M, Ar-Razy tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari sisi kebahasaan, tetapi juga dari sudut pandang filsafat, logika, dan kalam. Dalam menafsirkan tiktirar ayat *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*, Ar-Razy menawarkan pendekatan reflektif yang memperlihatkan betapa pengulangan tersebut sarat dengan pesan-pesan Ilahiyah yang bersifat edukatif dan mendalam.⁷

Pengulangan ayat tersebut bukan tanpa maksud. Menurut Ar-Razy, setiap pengulangan memiliki konteks makna yang berbeda sesuai dengan ayat-ayat sebelumnya. Hal ini mencerminkan prinsip *istifham taqriiri*,⁸ yakni bentuk pertanyaan retorik yang bertujuan untuk mempertegas dan menanamkan kesadaran dalam jiwa manusia dan jin atas nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Bahkan

¹ Ahmad Sunarto, "Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tematik", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 1, (2020): 12

² Siti Musyarofah, "Aspek Retorik dan Estetika Bahasa dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan*

³ Khairunnas Jamaluddin, "Gaya Bahasa Tiktirar dalam Al-Qur'an dan Fungsinya dalam Retorika Islam", *Tafáqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 9, No. 1, (2021): 63.

⁴Rini Wulandari, "Fungsi Repetisi Ayat dalam Al-Qur'an: Analisis Gaya Bahasa dan Maknanya", *Al- Maslahah: Jurnal Hukum dan Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, (2022): 89.

⁵ Yusuf Amran, "Struktur Retorik Surah Ar-Rahman dan Pengulangan Ayat *Fabiayyi Ala'i*

Rabbikuma Tukadzdziban", *Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Tafsir*, Vol. 13, No. 1, (2018): 101.

⁶ Syahrul Huda, "Kontribusi Fakhruddin Ar-Razy dalam Penafsiran Ayat Tiktirar: Studi atas *Tafsir Mafatih al-Ghaib*", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 6, No. 2, (2021): 75.

⁷ R. M. Basri, "Pendekatan Teologis dan Filosofis dalam *Tafsir Fakhruddin Ar-Razy*", *Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 27, No. 1, (2019): 57.

⁸ Nida Fitriani, "Istifham dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik dan Retorik", *Jurnal Penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, (2020): 66.

dhamir *mutsanna* pada kata *rabbikumā* menjadi bahan diskusi para mufasir tentang siapa sebenarnya yang dituju oleh Allah, apakah hanya manusia dan jin, atau juga mencakup pria dan wanita, orang beriman dan kafir, atau makhluk secara umum.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami ulang ayat-ayat Al- Qur'an secara mendalam dan kontekstual, khususnya yang memiliki muatan pengulangan seperti ayat ini. Dengan menelaah penafsiran Fakhruddin Ar-Razy, penulis berusaha menyingkap makna tersembunyi dari pengulangan tersebut, baik dari aspek linguistik, teologis, maupun filosofis. Kajian ini juga menjadi kontribusi dalam memperkaya khazanah tafsir tematik (*maudhū'i*), serta memperlihatkan bagaimana seorang mufasir klasik mampu menghadirkan tafsir yang relevan sepanjang zaman.⁹

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara khusus bagaimana pendekatan dan penafsiran Fakhruddin Ar-Razy terhadap ayat "*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*", serta untuk melihat signifikansi dari pengulangan tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahiyah dalam surah Ar-Rahman.¹⁰

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai objek utama kajian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik (*maudhu'i*), yakni dengan mengkaji tema tertentu dalam Al-Qur'an secara menyeluruh berdasarkan penafsiran para mufasir klasik, khususnya Fakhruddin Ar-Razy.¹¹ Data primer dalam penelitian ini bersumber dari kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin Ar- Razy, sementara data sekunder diperoleh dari literatur-literatur pendukung seperti jurnal, buku tafsir tematik, dan karya ilmiah lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan menganalisis teks yang berkaitan dengan pengulangan ayat "*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*" dalam surah Ar-Rahman.¹² Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis untuk memahami makna dan fungsi *tikrar* dalam perspektif Ar-Razy.¹³ Peneliti juga meninjau konteks linguistik dan retorik yang melatarbelakangi penafsiran Ar-Razy serta mengaitkannya dengan dimensi teologis dan edukatif dalam Al-Qur'an.¹⁴

⁹ M. Wahyudi, "Kritik Tafsir Klasik terhadap Struktur Retoris Al-Qur'an: Studi atas Fakhruddin ar- Razi," *Jurnal Tafsir*, Vol. 9, No. 2 (2019): 185-202.

¹⁰ Ahmad Rafiq, "Corak Tafsir Fakh al-Dīn al-Rāzī dalam Mafātih al-Ghayb," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 14, No. 1 (2013): 45-60.

¹¹ Badri Yatim, "Metodologi Penelitian Kepustakaan dalam Studi Islam," *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 3, No. 1 (2000): 45-58.

¹² Badri Yatim, "Metodologi Penelitian Kepustakaan dalam Studi Islam," *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 3, No. 1 (2000): 60-62.

¹³ M. Quraish Shihab, "Pengantar Pendekatan Tematik dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 2, No. 1 (1997): 1-12.

¹⁴ M. Quraish Shihab, "Pengantar Pendekatan Tematik dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 2, No. 1 (1997): 23-25.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

A Konsep kajian tiktirar *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*

Konsep *tiktirar* dalam Al-Qur'an merujuk pada gaya bahasa pengulangan, yang digunakan bukan hanya untuk menekankan pesan, tetapi juga sebagai sarana retorik dan edukatif. Dalam Surah Ar-Rahman, ayat "*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*" diulang sebanyak 31 kali, menjadikannya salah satu bentuk *tiktirar* paling mencolok dalam Al-Qur'an. Ayat ini menjadi pengingat berulang tentang berbagai nikmat Allah yang dikaruniakan kepada manusia dan jin.¹⁵ Pengulangan tersebut bukanlah bentuk pengulangan yang hampa, melainkan sarat makna dan berlapis pesan. Setiap kali ayat ini muncul, ia hadir setelah penyebutan satu atau lebih nikmat Allah, sehingga konteks pengulangan ini berfungsi sebagai konfirmasi atas karunia-karunia yang telah disebutkan sebelumnya.¹⁶

Dalam kerangka tafsir, *tiktirar* "*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*" memiliki beberapa fungsi. Pertama, sebagai penegasan (*ta'kid*) terhadap pesan penting yang ingin disampaikan Allah SWT. Kedua, sebagai bentuk retorik yang bertujuan menyentuh sisi emosional dan spiritual

pembaca atau pendengar, mendorong mereka untuk merenungi, mengakui, dan mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Ketiga, pengulangan ini juga berfungsi sebagai *tahdzir* (peringatan) terhadap sikap kufur nikmat, karena setiap pengulangan berisi tantangan Ilahi: "Nikmat Tuhan yang mana lagi yang kalian dustakan?" Konsep ini sekaligus menegaskan pentingnya refleksi mendalam terhadap setiap nikmat, agar manusia dan jin tidak jatuh dalam pengingkaran yang halus atau terang-terangan.¹⁷

Konsep *tiktirar* ini juga menunjukkan keunikan struktur sastra Al-Qur'an yang tidak ditemukan dalam karya manusia.¹⁸ Melalui pengulangan ini, Surah Ar-Rahman tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak pendengarnya berinteraksi secara spiritual dan intelektual.¹⁹ Maka dari itu, pengulangan ayat ini tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan pesan Surah Ar-Rahman, yang berbicara tentang keagungan Allah, nikmat dunia dan akhirat, serta peringatan terhadap para pendosa.²⁰ Dalam konteks ini, *tiktirar* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara pesan-pesan Ilahi dan kesadaran moral-spiritual makhluk yang dituju, yaitu manusia dan jin.²¹

¹⁵ Khairunnas Jamaluddin, "Gaya Bahasa Tiktirar dalam Al-Qur'an dan Fungsinya dalam Retorika Islam", *Tafáqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 7, No. 1, (2021): 63.

¹⁶ Rini Wulandari, "Fungsi Repetisi Ayat dalam Al-Qur'an: Analisis Gaya Bahasa dan Maknanya", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 19, No. 1, (2018): 79.

¹⁷ Nur Rahmah, "Tiktirar dalam Al-Qur'an sebagai Bentuk Penegasan Makna Ayat: Studi Linguistik dalam Surah Ar-Rahman", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 25, No. 2, (2019): 111.

¹⁸ Yasir Qadhi, "The Function of Repetition in the Qur'an: Literary Device or Spiritual

Emphasis?", *Journal of Qur'anic Research and Studies*, Vol. 6, No. 2 (2015): 101-118.

¹⁹ Asri Purnama, "Estetika Bahasa dalam Surah Ar-Rahman: Telaah Tiktirar dan Maknanya", *Jurnal Retorika Islam*, Vol. 10, No. 1, (2020): 92.

²⁰ Stefan Wild, "We Have Sent Down to Thee the Book with the Truth...": Spatial and Temporal Implications of the Qur'anic Notion of Revelatory Process," *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2000): 1-16.

²¹ Ahmad Zaenal Abidin, "Retorika Al-Qur'an dalam Pengulangan Ayat: Studi atas Tiktirar Surah Ar-Rahman", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13, No. 2, (2020): 45.

B Pandangan ulama tafsir terhadap kajian tiktār *Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*

Ayat "يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَّبُّكُمْ مُّكَدِّبُكُمْ فِيْ اٰيٰتِهٖۤا" adalah contoh paling mencolok dari fenomena tiktār (pengulangan) dalam Al-Qur'an. Dalam Surah Ar-Rahmān, ayat ini diulang sebanyak 31 kali, menjadikannya salah satu bentuk pengulangan paling intens dalam mushaf. Pengulangan tersebut telah menjadi subjek kajian yang luas di kalangan ulama tafsir klasik, kontemporer, hingga para sarjana orientalis. Setiap kelompok memberikan tafsir dan analisis yang berbeda tergantung pada kerangka metodologis dan pemahaman mereka terhadap fungsi retorika, spiritualitas, serta makna teologis dari pengulangan dalam wahyu Ilahi.²²

Dalam tradisi tafsir klasik, para mufassir seperti Fakhruddin ar-Razi, al-Qurṭubī, dan al-Ṭabarī memandang pengulangan ayat ini bukan sebagai pengulangan sia-sia, melainkan sebagai retorika ilahiah yang memiliki makna spiritual dan peringatan moral yang kuat. Fakhruddin ar-Razi, dalam *Mafatih al-Ghayb*, menekankan bahwa setiap kali Allah menyebutkan satu nikmat dalam Surah Ar-Rahman baik yang berkaitan dengan penciptaan manusia, jin, langit, bumi, air, buah-

buahan, atau neraka dan surga—ayat ini hadir sebagai bentuk penegasan dan introspeksi, yang tidak dimaksudkan untuk direspon dengan jawaban literal, melainkan dengan kesadaran spiritual yang lebih dalam.²³ Ar-Razi menyebut bahwa ini adalah bentuk *istifham inkari* (pertanyaan retorik yang bermakna penolakan atau celaan), yang menyentil manusia dan jin karena kerap mengingkari nikmat-nikmat yang nyata.²⁴ Menurutnya, fenomena tiktār ini bertujuan untuk menghidupkan hati yang lalai, memperdalam perenungan, dan menyadarkan makhluk akan ketidakmampuan mereka dalam menghitung dan mensyukuri nikmat Allah. Imam al-Qurṭubī pun sepakat bahwa tiktār dalam ayat ini menegaskan pentingnya tema yang dibicarakan.²⁵ Setiap kali nikmat Allah disinggung, Allah mengulang ayat ini seolah menuntut manusia dan jin untuk berpikir: “Masihkah kamu mendustakan setelah semua ini?”²⁶

Dalam kalangan ulama tafsir kontemporer, pendekatan terhadap tiktār menjadi lebih beragam dan mendalam secara multidisipliner. Sayyid Qutb, dalam *Fī Zīlāl al-Qur'an*, melihat pengulangan ayat ini sebagai elemen ritmis dan musikal yang memiliki daya psikologis dan emosional. Ia menyatakan bahwa tiktār tersebut tidak hanya memperkuat

²² Asmullah, *Tiktār (Pengulangan) Dalam Al-Qur'ān*, *Jurnal Tafseer* 10, no. 2 (Des 2022): 191–206.

²³ Ahmad Syawal dkk., “Makna Pengulangan Ayat dalam al-Qur'an Surah ar-Rahman: Tinjauan Literatur”, *Gunung Djati Conference Series* (2022).

²⁴ Muhammad Yunus & Uswatun Hasanah, “Rahasia Pengulangan (Repetisi) Ayat dalam Surah Ar-Rahmān”, *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir*

²⁵ Khofifah Djunaidi, “Tiktār ayat Fa bi ayyi ālā'i rabbikumā tukazzibān dalam Surat Ar-Rahmān: Studi Komparatif Tafsir an-Nūr dan Tafsir al-Munīr” (skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

²⁶ Wanda Jawhariyah Sya'baniyah, “Tiktār Al-Qur'ān Dalam Surah Ar-Rahman: Relevansi Antara Teori Tiktār Al-Qur'ān Badiuzzaman Nursi Dengan Teori Resepsi Sastra Wolfgang Iser”, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2025).

makna, tetapi juga menghidupkan suasana spiritual dalam hati pembaca. Pengulangan itu menciptakan semacam *resonansi batin* setiap kali dibaca atau didengar, ia menembus lapisan kesadaran dan menumbuhkan rasa kagum, tunduk, dan syukur. Hal ini memperlihatkan bahwa fungsi tiktār bukanlah pengulangan kosong, melainkan membangun struktur retorika yang berlapis-lapis.²⁷ M. Quraish Shihab, dalam *Tafsir al-Misbah*, menjelaskan bahwa tiktār ini adalah metode pendidikan Qur'ani (tarbiyah Qur'āniyyah). Ayat ini diulang agar manusia dan jin tidak hanya membaca dan mendengar, tetapi merasakan dan merenungi. Ia juga menekankan bahwa tidak semua pengulangan dalam bahasa Arab bersifat membosankan; dalam konteks wahyu, tiktār justru digunakan untuk memperkuat pengaruh spiritual, mendidik kesadaran moral, dan menguji sejauh mana manusia bisa memahami nikmat Tuhan dari berbagai sisi.²⁸ Wahbah az-Zuhayli menambahkan bahwa bentuk tiktār ini adalah bentuk *ta'lim bi al-takraar* (pengajaran melalui pengulangan), sebagaimana metode pendidikan klasik yang menekankan bahwa pengulangan adalah kunci pemahaman mendalam

dan penguatan sikap batin.²⁹

Berbeda dari itu, para orientalis memiliki pandangan yang lebih literer dan tekstual terhadap fenomena tiktār dalam ayat ini. Pada masa awal kajian orientalisme, para sarjana seperti Theodor Nöldeke dan Richard Bell kerap mengkritisi struktur pengulangan ini dengan menyebutnya sebagai bentuk “redundansi” atau pengulangan yang berlebihan dan tidak efisien menurut standar retorika Barat.³⁰ Mereka menilai bahwa pengulangan dalam Surah Ar-Rahmān, termasuk ayat ini, mengganggu kohesi narasi dan seolah-olah menunjukkan kelemahan struktur komposisi.³¹ Namun, pandangan ini berubah seiring perkembangan studi Qur'an yang lebih adil dan terbuka. Misalnya, Neal Robinson, dalam *Discovering the Qur'an*, justru menilai bahwa tiktār dalam Surah Ar-Rahmān adalah bentuk struktur spiral, bukan linear. Setiap kali ayat ini diulang, konteks sebelumnya berubah: kadang ayat ini datang setelah nikmat dunia, kadang setelah ancaman neraka, kadang setelah deskripsi surga.³² Maka, pengulangan itu bukan sekadar repetisi, tetapi semacam liturgi spiritual yang menuntun pembaca naik dari satu tingkat kesadaran ke tingkat kesadaran berikutnya.³³ Robinson juga

²⁷ Fauzi Fathur Rosi, *Dimensi iḥāz al-Qur'ān pada pengulangan ayat dalam Surah Ar-Rahmān: telaah terhadap tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutb* (tesis magister, UIN Sunan Ampel, 2018).

²⁸ Muhamad Mujadid Syarif, *Hikmah Tiktār dalam Surah Ar-Rahmān (Studi komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah)* (Skripsi, UIN Suska Riau, 2015).

²⁹ Nur Mahsun, “Nuansa Balāghī Surat Ar-Rahmān Perspektif Wahbah al-Zuhaylī,” dalam *Tafsir al-Munīr* (UIN Walisongo, 2022).

³⁰ Theodor Nöldeke, *Geschichte des Qorāns*, trans. Wolfgang Behn (Leiden: Brill, 2000), hlm. 30–35.

³¹ Richard Bell, *Introduction to the Qur'an* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1953), hlm. 67–70.

³² Neal Robinson, *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*, 2nd ed. (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2003), hlm. 240–245.

³³ Angelika Neuwirth, “Structural, Linguistic and Literary Features,” dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *The Cambridge Companion to the Qur'an* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), hlm. 102–103.

menilai bahwa tiktār dalam ayat ini menguatkan hubungan emosional antara teks dan pembaca, serta membangun ketegangan estetik yang khas dalam retorika Qur'ani.³⁴

Secara keseluruhan, pengulangan ayat رَبُّكُمْ ذُنُوبُكُمْ ' رَبُّكُمْ ذُنُوبُكُمْ ' menunjukkan bahwa Al- Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan melalui kata-kata, tetapi juga melalui struktur dan irama pengulangan yang dalam tradisi Arab bukanlah kekurangan, melainkan kekuatan retorik dan spiritual. Ulama klasik menafsirkan tiktār ini sebagai bentuk peringatan dan celaan yang halus, sekaligus sarana perenungan dan penekanan atas nikmat Allah yang terus-menerus hadir. Ulama kontemporer memperluas fungsi ini dengan memasukkan dimensi psikologis, edukatif, dan bahkan sufistik. Sedangkan para orientalis, terutama generasi terbaru, mulai mengapresiasi bahwa dalam konteks Al- Qur'an, tiktār bukanlah pengulangan yang statis, melainkan proses yang dinamis dan transformatif, yang memperdalam pengalaman spiritual pembaca dari satu tingkatan ruhani ke tingkatan berikutnya. Maka, fenomena tiktār dalam ayat ini bukan sekadar gaya bahasa, melainkan bagian dari strategi ilahi dalam menghidupkan hati dan menggugah kesadaran makhluk.

C Biografi Fakhruddin Ar-Razy dan Kitab Tafsirnya

Fakhruddin Ar-Razy adalah salah satu tokoh intelektual besar dalam sejarah peradaban Islam yang namanya sangat masyhur dalam bidang teologi (kalam), filsafat, logika, serta tafsir Al- Qur'an.³⁵ Nama lengkapnya adalah Abu 'Abd Allah Muhammad ibn 'Umar ibn al-Husayn ibn al-Hasan al-Tamimi al-Bakri al-Tabaristani al-Razy, dan ia lebih dikenal dengan sebutan Fakhruddin Ar-Razy atau Imam Ar-Razy. Ia dilahirkan di kota Ray, Persia (sekarang Iran), pada tahun 544 H/1149 M dalam sebuah keluarga yang berilmu dan religius.³⁶ Ayahnya, yang juga seorang ulama mazhab Syafi'i, menjadi guru pertamanya dalam menanamkan dasar-dasar ilmu agama. Sejak usia muda, Fakhruddin menunjukkan kecerdasan luar biasa dan semangat besar dalam mencari ilmu.³⁷ Ia melakukan perjalanan ilmiah ke berbagai kota besar seperti Khurasan, Baghdad, Marw, dan Nishapur untuk berguru kepada para ulama terkemuka, di antaranya adalah Imam al-Khiyat dan Majd al-Jily. Keistimewaannya dalam berdebat dan menyusun argumen logis menjadikannya seorang ilmuwan yang disegani di kalangan ulama, bahkan oleh mereka yang berbeda mazhab pemikiran dengannya.³⁸

Fakhruddin Ar-Razy dikenal sebagai ulama yang menggabungkan

³⁴ Mustansir Mir, "The Sura as a Unity: A Twentieth Century Development in Qur'anic Exegesis," dalam *The Muslim World*, Vol. 78, No. 2 (1988), hlm. 165-166.

³⁵ Yusuf Rahman, "Fakhr Al-Razi and His Approach to Quranic Exegesis," *Journal Of Qur'anic Studies*, Vol. 7, No.2 (2005):38-50.

³⁶ Omar Hamdan, "Fakhr al-Dīn al-Rāzī and the Rational Sciences," *Oriens*, Vol. 40, No. 1 (2012): 75-104.

³⁷ Ahmad Mudhofir, "Pemikiran Tafsir Fakhruddin Ar-Rāzī dalam Mafātīḥ al-Ghayb", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 2, (2016): 125

³⁸ Bashir al-Ali, "The Biographical Profile of Fakhr al-Dīn al-Rāzī: A Study in Islamic Intellectual History," *Islamic Quarterly*, Vol. 49, No. 3 (2005): 215-234.

antara ilmu syar'ī dan rasional. Ia banyak menulis karya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk tafsir, kalam, filsafat, usul fikih, dan kedokteran. Salah satu karya besarnya yang paling monumental adalah kitab tafsir berjudul *Mafatih al-Ghaib*, yang juga dikenal dengan nama *Tafsir al-Kabir*. Kitab ini bukan hanya menjadi salah satu tafsir terpenting dalam sejarah Islam, tetapi juga mencerminkan kedalaman pemikiran Ar-Razy dalam menggabungkan pendekatan tekstual (naqli) dan rasional (aqli) dalam memahami Al- Qur'an.³⁹ *Mafatih al-Ghaib* terdiri dari puluhan jilid dan dianggap sebagai tafsir ensiklopedis karena membahas berbagai disiplin ilmu dalam menjelaskan ayat-ayat Al- Qur'an. Tidak hanya aspek bahasa dan riwayat yang dibahas, tetapi juga persoalan logika, filsafat, teologi, astronomi, bahkan psikologi dan kedokteran dimasukkan ke dalam diskusinya jika dinilai relevan dengan makna ayat. Ar-Razy memiliki metode tersendiri dalam menafsirkan ayat, yakni dengan terlebih dahulu memaparkan berbagai pendapat ulama sebelumnya secara rinci, lalu membandingkannya dengan argumentasi filosofis dan rasional, dan akhirnya menyampaikan simpulan yang terkadang terbuka atau tidak terlalu eksplisit untuk memberi ruang kepada pembaca dalam berpikir kritis.⁴⁰

Kendati demikian, *Mafatih al-Ghayb* juga tidak luput dari kritik. Sebagian ulama menilai bahwa tafsir ini

terlalu panjang, bertele-tele, dan kurang fokus pada makna tekstual ayat karena lebih menonjolkan aspek logika dan debat teologis. Namun demikian, justru karena pendekatan rasional dan kedalaman analisisnya, tafsir ini mendapat tempat khusus dalam tradisi keilmuan Islam, terutama bagi kalangan yang tertarik pada tafsir filosofis dan pemikiran kalam.⁴¹ Selain itu, *Mafatih al-Ghayb* juga menjadi bukti penting bahwa Islam memiliki tradisi keilmuan yang rasional dan ilmiah, bahkan sejak abad pertengahan. Kitab ini tidak hanya dibaca oleh kalangan Muslim, tetapi juga diteliti oleh para orientalis dan akademisi Barat yang tertarik pada pemikiran Islam klasik. Melalui karya ini, Fakhruddin Ar-Razy menunjukkan bahwa penafsiran Al- Qur'an bisa menjadi wadah integrasi antara teks wahyu dan ilmu rasional, antara spiritualitas dan intelektualitas, serta antara warisan tradisi dan tantangan zaman. Ia wafat pada tahun 606 H/1209 M di kota Herat, meninggalkan warisan keilmuan yang sangat berharga dan terus dikaji hingga saat ini oleh para peminat studi tafsir dan pemikiran Islam di seluruh dunia.⁴²

D Penafsiran Fakhruddin Ar-Razy tentang Tikrar *Fabiyyiala Irabbikuma Tukadziban*

Fakhruddin Ar-Razy dalam karya tafsir monumentalnya *Mafatih al-Ghaib* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsir al-Kabir* memberikan perhatian besar terhadap ayat-ayat yang berulang dalam

³⁹ Irfan Abu Bakar, "Rasionalisme dalam Tafsir Fakhruddin Ar-Rāzī: Analisis Kritis terhadap *Mafāṭih al-Ghayb*", *Tafāqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 8, No. 1, (2022): 70.

⁴⁰ M. Fauzan, "Kontribusi Fakhruddin Ar-Rāzī terhadap Ilmu Tafsir dan Pemikiran Kalam", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, (2019): 101.

⁴¹ Siti Rahmawati, "Model Penafsiran Rasional Fakhruddin Ar-Rāzī dalam Tafsir al-Kabīr", *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 9, No. 1, (2019): 55.

⁴² Mahmud Subhi, "Analisis Kritis terhadap Metode Tafsir Filosofis Fakhruddin Ar-Rāzī", *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 25, No. 2, (2021): 89.

Al-Qur'an, termasuk pengulangan ayat "*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*" dalam Surah Ar-Rahman. Ayat ini merupakan salah satu contoh paling menonjol dari gaya bahasa *tikrar* (pengulangan) dalam Al-Qur'an, yang diulang sebanyak 31 kali dalam satu surah.⁴³ Bagi Fakhruddin Ar-Razy, fenomena pengulangan ini bukanlah bentuk pengulangan kosong atau tanpa makna, tetapi justru sarat dengan muatan retorik, edukatif, dan spiritual yang mendalam. Ar-Razy melihat bahwa setiap pengulangan ayat ini memiliki keterkaitan langsung dengan ayat sebelumnya, di mana Allah SWT menyebutkan berbagai nikmat yang diberikan kepada manusia dan jin. Oleh karena itu, setiap kali ayat "*Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*" muncul, ia hadir sebagai bentuk tantangan Ilahi sekaligus perenungan atas nikmat yang telah disebutkan, dan ini mengandung makna penguatan (*ta'kid*) serta peringatan terhadap kemungkinan terjadinya pengingkaran nikmat tersebut.⁴⁴

Dalam penafsirannya, Ar-Razy menekankan bahwa *tikrar* dalam ayat ini adalah bentuk komunikasi Allah yang sangat unik dan menyentuh. Ia tidak hanya menyampaikan pesan secara informatif, tetapi juga menyusup ke dalam dimensi emosional dan spiritual pembaca atau pendengar. Menurutny, pengulangan tersebut

bertujuan menggugah kesadaran eksistensial manusia dan jin, agar mereka tidak sekadar mendengar nikmat Allah, tetapi juga merenunginya secara mendalam dan meresponsnya dengan syukur.⁴⁵ Ar-Razy menyebut bahwa dari sisi ilmu balaghah (retorika Arab), pengulangan ini berfungsi sebagai penegasan (*tawkid*) dan sebagai bentuk *taqrir* (pengukuhan) yang bertujuan memperkuat kesan dalam jiwa pendengarnya. Hal ini menunjukkan kejeniusan bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi, yang tidak hanya logis tetapi juga estetis dan menggugah batin.⁴⁶

Lebih jauh, Ar-Razy juga melihat pengulangan ayat ini dari perspektif keadilan Ilahi. Ia menjelaskan bahwa Allah tidak serta merta mencela manusia dan jin yang kufur, melainkan terlebih dahulu menyampaikan nikmat-nikmat-Nya secara rinci, dan di setiap bagian Allah bertanya: "Nikmat Tuhanmu yang mana lagi yang kamu dustakan?" Ini adalah bentuk peringatan yang sangat halus namun mendalam, dan Ar-Razy menilai bahwa pendekatan ini menunjukkan rahmat dan kesabaran Allah terhadap makhluk-Nya. Maka dari itu, menurut Ar-Razy, pengulangan tersebut merupakan bentuk metodedidaktik (pengajaran) Al-Qur'an yang menekankan bahwa manusia dan jin perlu secara terus-menerus diingatkan agar tidak

⁴³ Husna Maulida dan Bashori, "*Kajian Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi*", *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 2, tahun 2024: 128-130.

⁴⁴ Nujaimatul Adzkiya Biminatil Udhma, *Tafsir Surat Ar-Rahman menurut Imam Fakhruddin al-Razy dalam Kitab Mafatih al-Ghaib*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016: 45-50.

⁴⁵ Muhammad Fatih, "Konsep Keserasian Al-Qur'an dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib: Perspektif Ilmu Munasabah", *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, Vol. 6, No. 2, tahun 2024: 5-7.

⁴⁶ Asmullah, "Tikrar (Pengulangan) dalam Al-Qur'an", *Jurnal Tafseer*, Vol. 10, No. 2, tahun 2022: 198-202.

terjerumus dalam kelalaian atau kekufuran nikmat.⁴⁷ Dari sudut pandang teologis dan filosofis, Fakhruddin Ar-Razy juga membuka ruang penafsiran bahwa pengulangan dalam Surah Ar-Rahman mencerminkan dinamika hubungan antara hamba dan Tuhan, antara pengakuan nikmat dan potensi pengingkaran. Ia memahami bahwa manusia seringkali lalai dan tidak stabil dalam kesadaran spiritualnya, oleh karena itu, bentuk pengulangan yang intens seperti ini memiliki nilai terapi spiritual menghadirkan pengingat konstan agar manusia terus mengingat dan mensyukuri nikmat Allah. Dalam kerangka ini, *tikrar* bukan hanya instrumen bahasa, tetapi juga instrumen pembentukan kesadaran teologis yang kuat.⁴⁸

Dengan demikian, penafsiran Fakhruddin Ar-Razy terhadap ayat "*Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*" menunjukkan pendekatan tafsir yang mendalam dan multidimensional. Ia tidak hanya memahami teks dari sisi linguistik atau literal, tetapi juga menyelam lebih dalam ke aspek retorik, psikologis, teologis, bahkan eksistensial. Tafsirnya menunjukkan bahwa pengulangan dalam Al-Qur'an bukanlah kekurangan, melainkan kekuatan sebuah strategi komunikasi Ilahi yang membentuk pemahaman dan kesadaran umat secara

bertahap namun kuat. Pendekatan rasional dan estetis yang ditawarkan oleh Ar-Razy menjadikan penafsirannya relevan tidak hanya di zamannya, tetapi juga bagi pembaca Al-Qur'an masa kini yang ingin memahami kedalaman makna ayat secara menyeluruh.⁴⁹

E Bayan Ayat "*Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*" Menurut Fakhruddin Ar-Razy dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib

Fakhruddin Ar-Razy dalam *Mafatih al-Ghayb* menafsirkan ayat "فَبِئْسَ الْيَوْمِ الرَّبِّ كَمَا تُكْذِبُونَ" dengan pendekatan teologis, filosofis, dan retorik yang mendalam. Ayat ini, yang diulang sebanyak 31 kali dalam Surah Ar-Rahman, menurut Ar-Razy bukan sekadar pengulangan biasa, melainkan bentuk tanya retorik (*istifham inkari*) yang mengandung celaan halus terhadap manusia dan jin yang mengingkari nikmat-nikmat Allah.⁵⁰ Makna Kata "*Ālā*" Ar-Razy menjelaskan bahwa kata "*Ala*" (*آلَاء*) adalah bentuk jamak dari *ila* (*إِلَى*), yang berarti nikmat-nikmat besar. Ini mencakup nikmat yang Bersifat lahiriah dan batiniah, Ada di dunia maupun akhirat, Diketahui maupun disadari setelah direnungi. Menurut Ar-Razy, nikmat Allah terlalu banyak untuk dihitung, dan ayat ini menjadi pengingat bahwa tak satu pun nikmat itu layak didustakan.⁵¹

⁴⁷ Sahiron Syamsuddin, "Tafsir Kontekstual atas Ayat-Ayat yang Berulang dalam Al-Qur'an", dalam *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, tahun 2007: 102-106.

⁴⁸ M. Fauzan, "Kontribusi Fakhruddin al-Razi terhadap Ilmu Tafsir dan Pemikiran Kalam", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, tahun 2019: 101.

⁴⁹ Ahmad Sunarto, "Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tematik", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 1, tahun 2020: 12.

⁵⁰ Ulil Azmi, "Study of the Book of Tafsir Mafatih al-Ghayb by ar-Rāzi," *Basha'ir...* 2, no. 2 (2022):119-27.

⁵¹ Iam Tarlam, "Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Razi," *AL-KAINAH...* 2, no. 1 (2023): 46-68.

Fakhruddin Ar-Razy menekankan bahwa pengulangan ayat ini memiliki fungsi retorik dan psikologis. Ia mengatakan bahwa Setiap kali Allah menyebut satu nikmat dalam Surah Ar-Rahman, ayat ini menyusul sebagai penegasan dan perenungan. Pengulangan ini tidak membosankan, tetapi justru membangkitkan kesadaran spiritual dan membentuk efek pencerahan batin (*tajalliyat*).⁵² Dalam aspek balaghah, pengulangan ini menandakan pentingnya introspeksi dan rasa syukur, serta konfirmasi terhadap kuasa dan rahmat Allah. Ar-Razy juga menggarisbawahi bahwa penggunaan kata رَبُّكُمْ ("Rabb-kuma" Tuhan kalian berdua) menunjukkan komunikasi langsung Allah kepada manusia dan jin. Ini mencerminkan bahwa Kedua makhluk ini diberi akal dan tanggung jawab moral (*taklif*), Sehingga mereka layak ditanya dan dimintai pertanggungjawaban atas sikap terhadap nikmat Tuhan. Dalam nuansa sufistiknya, Ar-Razy menafsirkan bahwa ayat ini juga merupakan seruan spiritual, mengajak hamba untuk Mengenal Allah (*ma'rifah*), Meningkatkan rasa syukur, Menyucikan diri dari sikap kufur nikmat.⁵³

Kesimpulan

Pengulangan ayat "*Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*" dalam Surah Ar-Rahman merupakan salah satu fenomena linguistik dan retorik paling menonjol dalam Al-Qur'an. Ayat ini tidak hanya menunjukkan keindahan bahasa

dan kekuatan retorika Al-Qur'an, tetapi juga mengandung pesan-pesan spiritual, edukatif, dan teologis yang sangat mendalam. Dalam konteks ini, pengulangan (tikrar) tidak bersifat repetitif kosong, melainkan berfungsi sebagai penegasan (*ta'kid*), peringatan (*tahdzir*), dan ajakan untuk refleksi mendalam terhadap nikmat-nikmat Allah SWT yang tak terhingga, khususnya bagi manusia dan jin yang menjadi sasaran langsung dari ayat tersebut.

Penafsiran Fakhruddin Ar-Razy terhadap ayat ini melalui *Mafatih al-Ghayb* memperlihatkan pendekatan tafsir multidisipliner yang menggabungkan aspek linguistik, retorik, filosofis, dan teologis. Ar-Razy memaknai setiap pengulangan ayat tersebut sebagai bentuk *istifham inkari*—pertanyaan retorik yang menyentil dan mengkritik sikap ingkar makhluk terhadap karunia Ilahi. Ia menekankan bahwa pengulangan ini dimaksudkan untuk menghidupkan kesadaran spiritual dan memperkuat hubungan eksistensial antara makhluk dan Sang Pencipta.

Lebih jauh, Ar-Razy memandang bahwa pengulangan ini merupakan metode pendidikan Ilahiah yang efektif, yang menyentuh dimensi emosional dan intelektual secara bersamaan. Dari sudut pandang sufistik dan eksistensial, tiktir ini juga menjadi sarana tazkiyah (penyucian jiwa), sekaligus mendorong manusia dan jin untuk mencapai maqam syukur dan ma'rifah.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa gaya bahasa

⁵² Nurul Saadah Mohammad Zaini dan Robiatul Adawiyah Mohd, "Metode Imam Al-Razi...", *Journal of Hadith Studies* 8, no. 2 (Des 2023).

⁵³ Rizki Nur Amaliah & Siti Munawaroh, "Hikmah Dzikir Dalam Perspektif Mafatih al-Ghayb dan Tafsir al-Misbah", *Ta'wiluna* 6, no. 2 (2023)

pengulangan dalam Al-Qur'an bukan sekadar estetika literer, melainkan bagian dari strategi Ilahi yang terstruktur dan bertujuan menanamkan kesadaran teologis, moral, dan spiritual secara mendalam. Penafsiran Fakhruddin Ar-Razy terhadap ayat "*Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*" menunjukkan bahwa pendekatan klasik pun dapat tetap relevan dan kontekstual dalam menjawab kebutuhan spiritual umat Islam di berbagai zaman. Kajian ini juga memperkaya khazanah tafsir tematik (*maudhū'i*) dengan menunjukkan kekuatan ayat-ayat pengulangan dalam membangun kesadaran tauhid dan etika keberagamaan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Ahmad Zaenal. "Retorika Al-Qur'an dalam Pengulangan Ayat: Studi atas Tikrar Surah Ar-Rahman." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13, No. 2, tahun 2020.
- Adzkiya Biminatil Udhma, Nujaimatul. *Tafsir Surat Ar-Rahman menurut Imam Fakhruddin al-Razy dalam Kitab Mafatih al-Ghaib*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Fikr, tanpa tahun.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, tanpa tahun.
- Amran, Yusuf. "Struktur Retoris Surah Ar-Rahman dan Pengulangan Ayat *Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukadzdziban*." *Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Tafsir*, Vol. 13, No. 1, tahun 2018.
- Ar-Razy, Fakhruddin. *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, tanpa tahun. Asmullah. "Tikrar (Pengulangan) dalam Al-Qur'an." *Jurnal Tafseer*, Vol. 10, No. 2, tahun 2022.
- Basri, R. M. "Pendekatan Teologis dan Filosofis dalam Tafsir Fakhruddin Ar-Razy." *Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 27, No. 1, tahun 2019.
- Fatih, Muhammad. "Konsep Keserasian Al-Qur'an dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*: Perspektif Ilmu Munasabah." *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, Vol. 6, No. 2, tahun 2024.
- Fauzan, M. "Kontribusi Fakhruddin Ar-Rāzī terhadap Ilmu Tafsir dan Pemikiran Kalam." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, tahun 2019.
- Fitriani, Nida. "Istifham dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik dan Retoris." *Jurnal Penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, tahun 2020.
- Huda, Syahrul. "Kontribusi Fakhruddin Ar-Razy dalam Penafsiran Ayat Tikrar: Studi atas Tafsir *Mafatih al-Ghaib*." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 6, No. 2, tahun 2021.
- Jamaluddin, Khairunnas. "Gaya Bahasa Tikrar dalam Al-Qur'an dan Fungsinya dalam Retorika Islam." *Tafāqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 9, No. 1, tahun 2021.
- Maulida, Husna dan Bashori. "Kajian Kitab Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* Karya Fakhruddin al-Razi." *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 2, tahun 2024.
- Mudhofir, Ahmad. "Pemikiran Tafsir Fakhruddin Ar-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 2, tahun 2016.
- Musyarofah, Siti. "Aspek Retoris dan Estetika Bahasa dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, tahun 2019.
- Musthafa, Abdul Wahhab. "Fenomena Tikrar dalam Surah Ar-Rahman: Kajian Balaghah."

Majalah Al-Lughah, Vol. 3, No. 2, tahun 2021.

Purnama, Asri. "Estetika Bahasa dalam Surah Ar-Rahman: Telaah TIKRAR dan Maknanya."

Jurnal Retorika Islam, Vol. 10, No. 1, tahun 2020.

Rahmah, Nur. "TIKRAR dalam Al-Qur'an sebagai Bentuk Penegasan Makna Ayat: Studi

Linguistik dalam Surah Ar-Rahman." *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 25, No. 2, tahun 2019.

Rahmawati, Siti. "Model Penafsiran Rasional Fakhruddin Ar-Rāzī dalam Tafsir *al-Kabīr*." *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 9, No. 1, tahun 2019.

Subhi, Mahmud. "Analisis Kritis terhadap Metode Tafsir Filosofis Fakhruddin Ar-Rāzī."

Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam, Vol. 25, No. 2, tahun 2021.

Sunarto, Ahmad. "Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tematik." *Jurnal Studi Al-*

Qur'an, Vol. 5, No. 1, tahun 2020.

Syamsuddin, Sahiron. "Tafsir Kontekstual atas Ayat-Ayat yang Berulang dalam Al- Qur'an." Dalam *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, tahun 2007.

Wulandari, Rini. "Fungsi Repetisi Ayat dalam Al-Qur'an: Analisis Gaya Bahasa dan Maknanya." *Al-Maslahah: Jurnal Hukum dan Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, tahun 2022